

Optimalisasi Muhadharah dalam Pembentukan Retorika Dakwah Santriwati di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

**Maulida Sari, Mariyatul NR, S.Ag., M.Si, Najla Amaly, M.Med.Kom,
NoorZhafirah**

Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kegiatan muhadharah terhadap kemampuan retorika dakwah santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Cindai Alus, Martapura. Kegiatan muhadharah, yang merupakan ekstrakurikuler wajib, bertujuan untuk melatih santriwati dalam menyampaikan pidato atau ceramah di depan khalayak. Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan, di mana data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan muhadharah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan muhadharah secara signifikan membantu meningkatkan kemampuan retorika santriwati, meliputi penguasaan gaya bahasa, intonasi, serta bahasa tubuh. Santriwati mampu menyampaikan pidato secara runtut dengan pembukaan, isi, dan penutup yang baik. Namun, evaluasi pasca kegiatan masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal umpan balik dari pembimbing, serta penyusunan silabus yang lebih terstruktur untuk mencapai hasil yang optimal.

Kata Kunci: Muhadharah, Retorika Dakwah, Pondok Pesantren, Santriwati, Komunikasi Publik

Pendahuluan

Kemampuan berbicara di depan umum atau public speaking adalah keterampilan yang sangat penting dalam dunia dakwah Islam. Kemampuan ini, yang dalam konteks Islam dikenal dengan istilah retorika dakwah, tidak hanya melibatkan penyampaian pesan, tetapi juga seni berbicara yang dapat mempengaruhi dan meyakinkan audiens. Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, Cindai Alus, Martapura, kegiatan muhadharah menjadi sarana utama bagi santriwati untuk melatih kemampuan retorika dakwah mereka.

Muhadharah merupakan kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman berbicara di depan umum secara teratur bagi santriwati. Setiap minggu, mereka diberi kesempatan untuk tampil menyampaikan pidato atau ceramah di hadapan teman-teman dan pembimbing. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih santriwati agar mampu menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan jelas, efektif, dan menarik. Dalam kegiatan ini, santriwati juga dilatih menggunakan tiga bahasa utama yaitu Bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia secara bergantian.

Namun, kemampuan retorika tidak hanya sebatas menyampaikan pidato. Seorang da'i atau pendakwah yang baik harus mampu menggunakan gaya bahasa yang variatif, intonasi suara yang tepat, serta bahasa tubuh yang sesuai untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, kegiatan muhadharah memainkan peran penting dalam membentuk keterampilan-keterampilan ini pada santriwati.

Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini akan mencakup beberapa konsep utama yang relevan dengan pengembangan kemampuan retorika dakwah melalui kegiatan muhadharah di lingkungan pondok pesantren (Warotunnaza, 2023). Konsep-konsep ini meliputi teori komunikasi dakwah, retorika sebagai seni berbicara, serta pendekatan pembelajaran berbasis praktik seperti muhadharah (Anggraini, 2023). Dengan memahami konsep-konsep ini, penelitian dapat menganalisis secara lebih mendalam peran kegiatan muhadharah dalam meningkatkan kemampuan retorika santriwati di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri.

1. Teori Komunikasi Dakwah

Dakwah adalah salah satu aktivitas utama dalam Islam yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama kepada umat (Hendra & Hartati, 2019). Dakwah memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar penyampaian informasi; dakwah juga mencakup usaha untuk mempengaruhi dan mengajak umat agar menjalankan ajaran

Islam dalam kehidupan sehari-hari (Zulqarnain & Saeed, 2020). Oleh karena itu, komunikasi dakwah tidak hanya berfokus pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaian agar pesan tersebut dapat diterima dengan baik dan diaplikasikan oleh jamaah (Muhson et al., 2024).

Komunikasi dakwah harus disampaikan secara efektif agar pesan yang terkandung dalam ajaran Islam dapat diterima oleh audiens dengan jelas dan mudah dipahami (Nawas et al., 2023). Salah satu faktor penting dalam komunikasi dakwah adalah kemampuan retorika, yakni seni berbicara di depan umum dengan tujuan untuk mempengaruhi audiens (Niebauer, 2017). Dalam konteks pesantren, kemampuan retorika dakwah sangat penting bagi santriwati, karena mereka diharapkan dapat menjadi pendakwah yang mampu menyampaikan pesan Islam dengan baik kepada masyarakat (Arif et al., 2022).

Teori komunikasi dakwah juga menekankan pentingnya pendekatan yang sesuai dengan audiens. Pesan dakwah yang disampaikan kepada khalayak luas harus mempertimbangkan latar belakang budaya, sosial, dan pendidikan audiens agar pesan tersebut bisa relevan dan mudah dipahami (Kasman, 2024). Dalam kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, para santriwati diajarkan untuk menyesuaikan gaya bicara dan bahasa yang digunakan dengan audiens yang mereka hadapi, sehingga pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik (Priyatna et al., 2024).

2. Retorika sebagai Seni Berbicara

Retorika adalah seni berbicara atau menyampaikan pidato di depan publik dengan tujuan untuk mempengaruhi dan meyakinkan audiens. Konsep retorika ini pertama kali diperkenalkan oleh Aristoteles, yang mendefinisikan retorika sebagai "seni menemukan cara yang tepat untuk mempersuasi audiens dalam situasi tertentu." (Sloane, 2006) Dalam konteks dakwah, retorika memainkan peran penting karena pendakwah harus mampu menyampaikan pesan keagamaan dengan cara yang menarik dan meyakinkan agar audiens tergerak untuk menjalankan ajaran Islam (Zia, 2022).

Retorika diartikan sebagai alat persuasi yang efektif dalam menyampaikan ajaran agama (Elhany & Pujiyanto, 2022). Burke berpendapat bahwa dalam setiap komunikasi agama, unsur retorika harus diperhatikan dengan cermat, karena retorika membantu pendakwah untuk menyusun pidato dengan struktur yang jelas dan logis, serta mampu menyentuh emosi audiens (Macksoud, 1969).

Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, kegiatan muhadharah adalah salah satu bentuk praktik retorika yang penting dalam melatih santriwati berbicara di depan umum.

Melalui muhadharah, santriwati diajarkan untuk merancang pidato yang sistematis, mulai dari pembukaan, isi, hingga penutupan. Mereka juga dilatih untuk menggunakan gaya bahasa yang tepat, intonasi suara yang meyakinkan, dan bahasa tubuh yang sesuai. Keterampilan retorika ini penting agar santriwati dapat menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang menarik dan berkesan.

3. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Praktik

Pendekatan pembelajaran berbasis praktik adalah pendekatan di mana peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui teori (Huggins, 2017). Pembelajaran berbasis praktik lebih efektif dalam membentuk keterampilan karena melibatkan pengalaman nyata, di mana peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi yang konkret (Rovio-Johansson, 2017). Dalam konteks kegiatan muhadharah, santriwati tidak hanya diajarkan teori komunikasi atau retorika, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan berbicara mereka di depan umum secara langsung.

Muhadharah merupakan bentuk kegiatan praktis yang berfungsi sebagai laboratorium bagi santriwati untuk mempraktikkan keterampilan berbicara dan berdakwah (Budianto, 2023). Dalam kegiatan ini, santriwati diberikan kesempatan untuk menyampaikan pidato di hadapan teman-temannya dan pembimbing, serta menerima umpan balik yang konstruktif setelahnya. Melalui proses ini, santriwati dapat belajar dari pengalaman dan kesalahan mereka, serta memperbaiki kemampuan retorika dakwah mereka secara bertahap.

Pendekatan pembelajaran berbasis praktik yang diterapkan dalam kegiatan muhadharah sejalan dengan *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman), yang menyatakan bahwa pengalaman langsung adalah salah satu cara paling efektif untuk membangun keterampilan. Dalam kegiatan muhadharah, santriwati mengalami sendiri bagaimana menyusun dan menyampaikan pidato, serta bagaimana menerima umpan balik yang membantu mereka memperbaiki kemampuan retorika mereka.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan lapangan untuk memahami secara mendalam bagaimana kegiatan muhadharah dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, serta bagaimana kegiatan ini mempengaruhi kemampuan retorika dakwah santriwati. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk

mengeksplorasi fenomena yang terjadi secara langsung dalam kegiatan muhadharah, termasuk interaksi antara santriwati dan pembimbing, serta pengaruh kegiatan ini terhadap pengembangan kemampuan retorika.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai proses pelaksanaan kegiatan muhadharah dan dampaknya terhadap kemampuan retorika dakwah santriwati. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan muhadharah, wawancara dengan santriwati, dan dokumentasi.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri, Cindai Alus, Martapura, Kalimantan Selatan. Lokasi ini dipilih karena pondok pesantren ini memiliki program muhadharah yang sudah berjalan lama dan terstruktur. Subjek penelitian adalah santriwati yang aktif mengikuti kegiatan muhadharah, pembimbing yang bertugas memberikan evaluasi, serta anggota Organisasi Santriwati Darul Hijrah Putri (OSDA) yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

- Observasi: Peneliti melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan muhadharah, mulai dari persiapan santriwati sebelum tampil hingga evaluasi yang dilakukan setelahnya. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran nyata tentang bagaimana kegiatan muhadharah dijalankan.
- Wawancara: Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa santriwati yang mengikuti kegiatan muhadharah, serta pembimbing dan anggota OSDA. Wawancara ini bertujuan untuk memahami persepsi santriwati tentang manfaat kegiatan muhadharah dan tantangan yang mereka hadapi.
- Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen terkait kegiatan muhadharah, seperti jadwal kegiatan, pedoman pelaksanaan, dan evaluasi tertulis yang diberikan kepada santriwati.

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil observasi dan wawancara. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Pengumpulan Data: Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan dan

diorganisasikan secara sistematis.

2. Reduksi Data: Data yang tidak relevan atau berlebihan disaring, dan hanya data yang terkait dengan fokus penelitian yang dipertahankan.
3. Klasifikasi Data: Data yang relevan diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, seperti pengaruh muhadharah terhadap kemampuan retorika, tantangan yang dihadapi santriwati, dan evaluasi kegiatan.
4. Penarikan Kesimpulan: Berdasarkan analisis tema, peneliti menarik kesimpulan tentang peranan kegiatan muhadharah dalam meningkatkan kemampuan retorika dakwah santriwati.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan retorika dakwah santriwati. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan santriwati, pembimbing, serta anggota Organisasi Santriwati Darul Hijrah Putri (OSDA) yang terlibat langsung dalam kegiatan muhadharah. Hasil penelitian ini dibagi menjadi beberapa sub-tema yang berfokus pada pelaksanaan kegiatan muhadharah, pengaruh kegiatan terhadap retorika dakwah, serta tantangan yang dihadapi oleh santriwati dalam mengikuti kegiatan ini.

1. Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah

Kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dilaksanakan secara rutin tiga kali seminggu. Kegiatan ini diorganisasi oleh OSDA dengan pengawasan dari pembimbing pondok. Setiap santriwati diwajibkan untuk menyampaikan ceramah atau pidato dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya. Tema-tema yang diangkat berkaitan dengan ajaran Islam, nilai-nilai moral, serta isu-isu kehidupan sehari-hari yang relevan dengan kehidupan santriwati. Ceramah disampaikan dalam tiga bahasa, yakni Bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris, secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Santriwati yang bertugas sebagai pemateri mempersiapkan ceramah mereka dengan bimbingan dari pembimbing atau anggota senior OSDA. Sebelum tampil, santriwati diberi waktu untuk berlatih dan menerima masukan dari teman-teman atau pembimbing mereka. Kegiatan muhadharah dilaksanakan di aula besar pesantren, di mana semua santriwati hadir untuk mendengarkan ceramah. Setelah ceramah selesai, sesi evaluasi dilakukan oleh pembimbing, di mana pemateri akan menerima umpan balik tentang cara penyampaian, gaya bahasa, dan konten ceramah yang telah disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Darul

Hijrah Putri berjalan dengan baik dan terorganisasi. Santriwati yang tampil menunjukkan persiapan yang matang, meskipun ada beberapa di antara mereka yang masih tampak gugup ketika berbicara di depan umum. Selain itu, pembimbing memberikan evaluasi yang bersifat konstruktif, sehingga santriwati dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan mereka dalam menyampaikan ceramah.

2. Pengaruh Kegiatan Muhadharah terhadap Kemampuan Retorika Dakwah

Dari hasil wawancara dengan santriwati, sebagian besar menyatakan bahwa kegiatan muhadharah memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara mereka di depan umum. Mereka merasa lebih percaya diri dan terbiasa dengan suasana berbicara di hadapan audiens. Selain itu, kegiatan ini membantu santriwati untuk mengembangkan kemampuan menyusun pidato dengan baik dan sistematis, mulai dari pembukaan, isi, hingga penutupan. Mereka juga belajar untuk memperhatikan penggunaan intonasi yang tepat, bahasa tubuh yang mendukung, serta gaya bahasa yang sesuai dengan audiens.

Salah satu santriwati menyatakan bahwa melalui muhadharah, ia mampu mengatasi rasa gugup yang sering muncul ketika berbicara di depan banyak orang. Sebelumnya, ia merasa cemas ketika harus menyampaikan pidato, namun setelah mengikuti kegiatan muhadharah secara rutin, ia merasa lebih tenang dan terampil dalam mengorganisasi pikiran dan menyampaikan pesan dengan baik. Selain itu, santriwati juga menyebutkan bahwa kegiatan ini membantu mereka untuk lebih memahami bagaimana cara menyampaikan pesan agama dengan cara yang menarik dan relevan bagi audiens.

Pengaruh muhadharah terhadap retorika dakwah juga terlihat dalam kemampuan santriwati untuk menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Misalnya, santriwati belajar bagaimana menggunakan analogi atau metafora dalam ceramah untuk menjelaskan konsep-konsep keagamaan yang abstrak. Mereka juga dilatih untuk menggunakan intonasi suara yang dapat memperkuat pesan, sehingga audiens dapat memahami maksud dari pidato secara lebih jelas.

Berdasarkan wawancara dengan pembimbing, mereka juga menilai bahwa kemampuan santriwati dalam menyampaikan ceramah mengalami peningkatan yang signifikan setelah mengikuti kegiatan muhadharah. Menurut pembimbing, santriwati yang aktif berpartisipasi dalam muhadharah cenderung lebih terampil dalam menyusun pidato yang logis dan terstruktur, serta lebih percaya diri ketika berbicara di depan umum. Selain itu, pembimbing juga mencatat bahwa kegiatan ini membantu santriwati untuk lebih memahami pentingnya komunikasi yang efektif dalam berdakwah, di mana mereka tidak hanya harus menguasai isi ceramah, tetapi juga cara menyampaikannya dengan baik.

3. Tantangan yang Dihadapi Santriwati dalam Kegiatan Muhadharah

Meskipun kegiatan muhadharah memberikan banyak manfaat bagi santriwati, ada beberapa tantangan yang mereka hadapi selama mengikuti kegiatan ini. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh santriwati adalah rasa gugup atau cemas ketika harus tampil di depan umum. Beberapa santriwati menyatakan bahwa meskipun mereka telah mempersiapkan ceramah dengan baik, perasaan gugup sering kali mengganggu performa mereka saat menyampaikan pidato. Mereka merasa sulit untuk fokus pada penyampaian pesan ketika audiens yang mendengarkan jumlahnya cukup banyak.

Selain itu, beberapa santriwati juga mengaku kesulitan dalam menggunakan bahasa Arab atau Inggris saat menyampaikan ceramah. Bahasa Arab dan Inggris merupakan bahasa asing yang tidak digunakan sehari-hari oleh santriwati, sehingga beberapa dari mereka merasa kesulitan untuk merangkai kalimat dengan baik ketika harus menyampaikan ceramah dalam bahasa tersebut. Meskipun mereka telah mempelajari bahasa Arab dan Inggris di kelas, praktik berbicara di depan umum dengan menggunakan bahasa asing masih menjadi tantangan yang signifikan.

Pembimbing juga mencatat bahwa tantangan lainnya adalah kurangnya waktu untuk memberikan umpan balik yang mendalam setelah setiap sesi muhadharah. Meskipun evaluasi dilakukan setelah santriwati menyampaikan ceramah, waktu yang tersedia sering kali terbatas, sehingga umpan balik yang diberikan tidak dapat terlalu mendalam atau terfokus pada setiap aspek penyampaian. Pembimbing merasa bahwa santriwati membutuhkan evaluasi yang lebih mendetail agar mereka dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mereka buat dan terus mengembangkan kemampuan retorika dakwah mereka.

4. Upaya Meningkatkan Kualitas Kegiatan Muhadharah

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi santriwati dalam kegiatan muhadharah, beberapa upaya telah dilakukan oleh pihak pesantren. Salah satunya adalah dengan memberikan pelatihan tambahan kepada santriwati yang merasa kurang percaya diri saat berbicara di depan umum. Pelatihan ini melibatkan simulasi berbicara di depan teman-teman mereka dalam kelompok kecil, sehingga santriwati dapat berlatih dalam suasana yang lebih santai sebelum tampil di depan audiens yang lebih besar.

Selain itu, pesantren juga berupaya untuk meningkatkan kualitas bimbingan yang diberikan kepada santriwati sebelum mereka tampil dalam muhadharah. Pembimbing memberikan arahan yang lebih spesifik terkait teknik berbicara, seperti bagaimana cara mengontrol intonasi suara, mengatur gestur, dan menggunakan gaya bahasa yang sesuai.

Pembimbing juga menekankan pentingnya mempersiapkan pidato dengan baik agar santriwati dapat merasa lebih percaya diri saat tampil di hadapan audiens.

Untuk mengatasi kesulitan dalam menggunakan bahasa asing, pesantren telah menyediakan sesi latihan bahasa Arab dan Inggris yang lebih intensif, di mana santriwati dilatih untuk berbicara secara spontan dalam kedua bahasa tersebut. Tujuannya adalah agar santriwati terbiasa menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam situasi berbicara di depan umum, sehingga mereka merasa lebih nyaman ketika harus menyampaikan ceramah dalam bahasa tersebut.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan retorika dakwah santriwati. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan santriwati, pembimbing, serta anggota Organisasi Santriwati Darul Hijrah Putri (OSDA) yang terlibat langsung dalam kegiatan muhadharah. Hasil penelitian ini dibagi menjadi beberapa sub-tema yang berfokus pada pelaksanaan kegiatan muhadharah, pengaruh kegiatan terhadap retorika dakwah, serta tantangan yang dihadapi oleh santriwati dalam mengikuti kegiatan ini.

1. Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah

Kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri dilaksanakan secara rutin tiga kali seminggu. Kegiatan ini diorganisasi oleh OSDA dengan pengawasan dari pembimbing pondok. Setiap santriwati diwajibkan untuk menyampaikan ceramah atau pidato dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya. Tema-tema yang diangkat berkaitan dengan ajaran Islam, nilai-nilai moral, serta isu-isu kehidupan sehari-hari yang relevan dengan kehidupan santriwati. Ceramah disampaikan dalam tiga bahasa, yakni Bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris, secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Santriwati yang bertugas sebagai pemateri mempersiapkan ceramah mereka dengan bimbingan dari pembimbing atau anggota senior OSDA. Sebelum tampil, santriwati diberi waktu untuk berlatih dan menerima masukan dari teman-teman atau pembimbing mereka. Kegiatan muhadharah dilaksanakan di aula besar pesantren, di mana semua santriwati hadir untuk mendengarkan ceramah. Setelah ceramah selesai, sesi evaluasi dilakukan oleh pembimbing, di mana pemateri akan menerima umpan balik tentang cara penyampaian, gaya bahasa, dan konten ceramah yang telah disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri berjalan dengan baik dan terorganisasi. Santriwati yang tampil menunjukkan persiapan yang matang, meskipun ada beberapa di antara mereka yang masih tampak gugup ketika berbicara di depan umum. Selain itu, pembimbing memberikan evaluasi yang bersifat konstruktif, sehingga santriwati dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan mereka dalam menyampaikan ceramah.

2. Pengaruh Kegiatan Muhadharah terhadap Kemampuan Retorika Dakwah

Dari hasil wawancara dengan santriwati, sebagian besar menyatakan bahwa kegiatan muhadharah memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara mereka di depan umum. Mereka merasa lebih percaya diri dan terbiasa dengan suasana berbicara di hadapan audiens. Selain itu, kegiatan ini membantu santriwati untuk mengembangkan kemampuan menyusun pidato dengan baik dan sistematis, mulai dari pembukaan, isi, hingga penutupan. Mereka juga belajar untuk memperhatikan penggunaan intonasi yang tepat, bahasa tubuh yang mendukung, serta gaya bahasa yang sesuai dengan audiens.

Salah satu santriwati menyatakan bahwa melalui muhadharah, ia mampu mengatasi rasa gugup yang sering muncul ketika berbicara di depan banyak orang. Sebelumnya, ia merasa cemas ketika harus menyampaikan pidato, namun setelah mengikuti kegiatan muhadharah secara rutin, ia merasa lebih tenang dan terampil dalam mengorganisasi pikiran dan menyampaikan pesan dengan baik. Selain itu, santriwati juga menyebutkan bahwa kegiatan ini membantu mereka untuk lebih memahami bagaimana cara menyampaikan pesan agama dengan cara yang menarik dan relevan bagi audiens.

Pengaruh muhadharah terhadap retorika dakwah juga terlihat dalam kemampuan santriwati untuk menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Misalnya, santriwati belajar bagaimana menggunakan analogi atau metafora dalam ceramah untuk menjelaskan konsep-konsep keagamaan yang abstrak. Mereka juga dilatih untuk menggunakan intonasi suara yang dapat memperkuat pesan, sehingga audiens dapat memahami maksud dari pidato secara lebih jelas.

Berdasarkan wawancara dengan pembimbing, mereka juga menilai bahwa kemampuan santriwati dalam menyampaikan ceramah mengalami peningkatan yang signifikan setelah mengikuti kegiatan muhadharah. Menurut pembimbing, santriwati yang aktif berpartisipasi dalam muhadharah cenderung lebih terampil dalam menyusun pidato yang logis dan terstruktur, serta lebih percaya diri ketika berbicara di depan umum. Selain itu, pembimbing juga mencatat bahwa kegiatan ini membantu santriwati untuk lebih memahami pentingnya komunikasi yang efektif dalam berdakwah, di mana mereka tidak

hanya harus menguasai isi ceramah, tetapi juga cara menyampaikannya dengan baik.

3. Tantangan yang Dihadapi Santriwati dalam Kegiatan Muhadharah

Meskipun kegiatan muhadharah memberikan banyak manfaat bagi santriwati, ada beberapa tantangan yang mereka hadapi selama mengikuti kegiatan ini. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh santriwati adalah rasa gugup atau cemas ketika harus tampil di depan umum. Beberapa santriwati menyatakan bahwa meskipun mereka telah mempersiapkan ceramah dengan baik, perasaan gugup sering kali mengganggu performa mereka saat menyampaikan pidato. Mereka merasa sulit untuk fokus pada penyampaian pesan ketika audiens yang mendengarkan jumlahnya cukup banyak.

Selain itu, beberapa santriwati juga mengaku kesulitan dalam menggunakan bahasa Arab atau Inggris saat menyampaikan ceramah. Bahasa Arab dan Inggris merupakan bahasa asing yang tidak digunakan sehari-hari oleh santriwati, sehingga beberapa dari mereka merasa kesulitan untuk merangkai kalimat dengan baik ketika harus menyampaikan ceramah dalam bahasa tersebut. Meskipun mereka telah mempelajari bahasa Arab dan Inggris di kelas, praktik berbicara di depan umum dengan menggunakan bahasa asing masih menjadi tantangan yang signifikan.

Pembimbing juga mencatat bahwa tantangan lainnya adalah kurangnya waktu untuk memberikan umpan balik yang mendalam setelah setiap sesi muhadharah. Meskipun evaluasi dilakukan setelah santriwati menyampaikan ceramah, waktu yang tersedia sering kali terbatas, sehingga umpan balik yang diberikan tidak dapat terlalu mendalam atau terfokus pada setiap aspek penyampaian. Pembimbing merasa bahwa santriwati membutuhkan evaluasi yang lebih mendetail agar mereka dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mereka buat dan terus mengembangkan kemampuan retorika dakwah mereka.

4. Upaya Meningkatkan Kualitas Kegiatan Muhadharah

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi santriwati dalam kegiatan muhadharah, beberapa upaya telah dilakukan oleh pihak pesantren. Salah satunya adalah dengan memberikan pelatihan tambahan kepada santriwati yang merasa kurang percaya diri saat berbicara di depan umum. Pelatihan ini melibatkan simulasi berbicara di depan teman-teman mereka dalam kelompok kecil, sehingga santriwati dapat berlatih dalam suasana yang lebih santai sebelum tampil di depan audiens yang lebih besar.

Selain itu, pesantren juga berupaya untuk meningkatkan kualitas bimbingan yang diberikan kepada santriwati sebelum mereka tampil dalam muhadharah. Pembimbing memberikan arahan yang lebih spesifik terkait teknik berbicara, seperti bagaimana cara

mengontrol intonasi suara, mengatur gestur, dan menggunakan gaya bahasa yang sesuai. Pembimbing juga menekankan pentingnya mempersiapkan pidato dengan baik agar santriwati dapat merasa lebih percaya diri saat tampil di hadapan audiens.

Untuk mengatasi kesulitan dalam menggunakan bahasa asing, pesantren telah menyediakan sesi latihan bahasa Arab dan Inggris yang lebih intensif, di mana santriwati dilatih untuk berbicara secara spontan dalam kedua bahasa tersebut. Tujuannya adalah agar santriwati terbiasa menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam situasi berbicara di depan umum, sehingga mereka merasa lebih nyaman ketika harus menyampaikan ceramah dalam bahasa tersebut.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan retorika dakwah santriwati. Dalam diskusi ini, beberapa aspek penting akan dibahas lebih lanjut, termasuk efektivitas muhadharah sebagai metode pembelajaran berbasis praktik, bagaimana tantangan yang dihadapi santriwati dapat diatasi, dan pengembangan retorika dakwah dalam konteks pesantren.

1. Efektivitas Muhadharah sebagai Metode Pembelajaran Berbasis Praktik

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa muhadharah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan retorika santriwati. Sebagai metode pembelajaran berbasis praktik, muhadharah memberikan kesempatan bagi santriwati untuk tidak hanya memahami teori retorika, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung. Melalui pengalaman berbicara di depan umum secara rutin, santriwati dapat mengembangkan kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan menyusun pidato, serta mempraktikkan teknik berbicara yang lebih baik.

Pendekatan pembelajaran berbasis praktik yang diterapkan dalam kegiatan muhadharah sesuai dengan teori Kolb (1984) tentang pembelajaran berbasis pengalaman, di mana pengalaman langsung sangat penting dalam membangun keterampilan. Santriwati yang terlibat dalam muhadharah secara aktif memiliki kesempatan untuk belajar dari pengalaman berbicara mereka, menerima umpan balik yang konstruktif, dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mereka buat. Hal ini memungkinkan mereka untuk terus mengasah kemampuan retorika mereka secara bertahap.

Muhadharah juga memberikan lingkungan yang mendukung bagi santriwati untuk belajar. Dengan adanya bimbingan dari pembimbing dan anggota OSDA, santriwati

mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi rasa gugup dan ketidakpercayaan diri yang sering muncul ketika berbicara di depan umum. Kegiatan ini juga menciptakan suasana kompetitif yang sehat, di mana santriwati didorong untuk memberikan penampilan terbaik mereka setiap kali tampil di hadapan audiens.

2. Tantangan yang Dihadapi Santriwati dan Cara Mengatasinya

Meskipun muhadharah memberikan banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh santriwati dalam mengikuti kegiatan ini. Salah satu tantangan utama adalah rasa gugup yang sering kali dialami oleh santriwati ketika harus berbicara di depan audiens yang besar. Rasa gugup ini dapat mempengaruhi kualitas penyampaian pidato, terutama dalam hal intonasi suara dan pengaturan gestur. Namun, rasa gugup ini adalah hal yang umum terjadi dalam aktivitas public speaking, dan dengan latihan yang rutin, santriwati dapat belajar mengatasinya.

Untuk mengatasi masalah ini, beberapa santriwati telah diberikan kesempatan untuk berlatih dalam kelompok-kelompok kecil sebelum tampil di hadapan audiens yang lebih besar. Pendekatan ini memberikan lingkungan yang lebih santai, di mana santriwati dapat berlatih tanpa merasa tertekan. Selain itu, pembimbing juga memberikan teknik-teknik untuk mengelola rasa gugup, seperti mengatur pernapasan sebelum tampil, menjaga kontak mata dengan audiens, dan mempersiapkan materi dengan baik agar santriwati merasa lebih siap dan percaya diri.

Tantangan lain yang dihadapi oleh santriwati adalah penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam pidato. Beberapa santriwati merasa kurang percaya diri ketika harus menyampaikan ceramah dalam bahasa asing, terutama karena keterbatasan kosa kata dan kemampuan merangkai kalimat. Namun, upaya untuk memperbaiki kemampuan berbahasa asing santriwati telah dilakukan oleh pihak pesantren melalui pelatihan bahasa yang lebih intensif. Pelatihan ini memberikan kesempatan bagi santriwati untuk berlatih berbicara dalam bahasa Arab dan Inggris secara spontan, sehingga mereka merasa lebih nyaman ketika harus menggunakan bahasa tersebut dalam pidato.

3. Perkembangan Kemampuan Retorika Dakwah Santriwati

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santriwati yang mengikuti kegiatan muhadharah secara rutin mengalami perkembangan yang signifikan dalam hal retorika dakwah. Kemampuan retorika ini mencakup beberapa aspek penting, seperti:

- **Penguasaan Struktur Pidato:** Santriwati dilatih untuk menyusun pidato dengan struktur yang jelas, yang terdiri dari pembukaan, isi, dan penutupan. Mereka juga diajarkan untuk menggunakan transisi yang baik antara setiap bagian pidato, sehingga pesan yang

disampaikan dapat diterima secara runtut oleh audiens.

- **Penggunaan Gaya Bahasa yang Sesuai:** Santriwati belajar menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan tema pidato dan audiens yang dihadapi. Gaya bahasa ini termasuk dalam pemilihan diksi, penggunaan analogi, dan cara mengungkapkan pesan secara efektif. Misalnya, dalam pidato yang bersifat motivasional, santriwati menggunakan gaya bahasa yang lebih menginspirasi dan penuh semangat.
- **Kontrol Intonasi Suara dan Bahasa Tubuh:** Dalam muhadharah, santriwati juga dilatih untuk mengatur intonasi suara agar pesan yang disampaikan terdengar meyakinkan dan penuh keyakinan. Intonasi suara yang tepat dapat memperkuat pesan dan menambah kesan dramatis dalam ceramah. Selain itu, santriwati juga diajarkan untuk menggunakan bahasa tubuh yang mendukung, seperti menjaga postur tubuh yang tegak dan menggunakan gerakan tangan untuk memperjelas poin-poin penting dalam pidato.

Perkembangan kemampuan retorika dakwah santriwati ini menunjukkan bahwa muhadharah tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga mempersiapkan santriwati untuk menjadi pendakwah yang efektif di masa depan. Dengan kemampuan retorika yang baik, santriwati dapat menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang lebih menarik dan persuasif, sehingga audiens lebih mudah memahami dan tergerak untuk mengamalkan ajaran yang disampaikan.

4. Pengembangan Muhadharah ke Depan

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa rekomendasi untuk pengembangan kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri ke depan. Salah satunya adalah peningkatan kualitas evaluasi dan umpan balik yang diberikan kepada santriwati setelah mereka menyampaikan pidato. Evaluasi yang lebih mendalam dan terstruktur dapat membantu santriwati untuk mengetahui dengan lebih jelas kekurangan dan kelebihan mereka, serta memberikan panduan yang lebih spesifik untuk perbaikan.

Selain itu, penting untuk menyusun silabus yang lebih terstruktur dalam kegiatan muhadharah, yang mencakup pembelajaran berbagai aspek retorika dakwah secara bertahap. Silabus ini dapat mencakup topik-topik seperti teknik pengaturan suara, penggunaan bahasa tubuh, pemilihan gaya bahasa, serta cara menghadapi audiens yang berbeda. Dengan silabus yang terstruktur, santriwati dapat belajar setiap aspek retorika secara sistematis, sehingga mereka dapat menguasai keterampilan berbicara di depan umum dengan lebih baik.

Pesantren juga dapat mempertimbangkan untuk mengadakan kompetisi muhadharah secara berkala, baik di tingkat internal maupun antar pesantren. Kompetisi ini dapat

memotivasi santriwati untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkompetisi di lingkungan yang lebih luas. Selain itu, kompetisi ini juga dapat menjadi ajang bagi santriwati untuk menguji kemampuan mereka dalam situasi yang lebih menantang, yang dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka.

5. Peran Muhadharah dalam Mempersiapkan Pendakwah Masa Depan

Muhadharah tidak hanya berfungsi sebagai sarana latihan berbicara di depan umum, tetapi juga sebagai langkah awal dalam mempersiapkan santriwati menjadi pendakwah masa depan. Dalam kegiatan ini, santriwati belajar bagaimana menyampaikan pesan agama dengan cara yang menarik, persuasif, dan relevan. Mereka juga dilatih untuk memahami pentingnya komunikasi yang efektif dalam berdakwah, di mana pesan agama harus disampaikan dengan cara yang dapat diterima oleh audiens dari berbagai latar belakang.

Dengan kemampuan retorika yang terus diasah melalui kegiatan muhadharah, santriwati diharapkan dapat menjadi pendakwah yang tidak hanya menguasai isi pesan, tetapi juga cara menyampaikannya dengan baik. Kemampuan ini sangat penting dalam dunia dakwah modern, di mana pendakwah harus mampu menyampaikan pesan agama dalam berbagai konteks dan situasi. Dengan keterampilan retorika yang baik, santriwati dapat menjadi pendakwah yang mampu menjawab tantangan zaman dan menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang efektif.

Referensi

- Warotunnaza, M. (2023). Deskripsi Metode Dakwah Pesantren Al-Mu'awanah terhadap Keberagaman Masyarakat Sukamaju Padalarang. Bandung Conference Series Islamic Broadcast Communication. <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v3i1.6319>
- Anggraini, D. M. (2023). The importance of psychology in islamic da'wah communications. Jurnal Konseling Pendidikan Islam. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i1.240>
- Hendra, T., & Hartati, S. (2019). Etika Dakwah Ditinjau dari Perspektif Psikologi Komunikasi. <https://doi.org/10.15548/AMJ-KPI.V2I2.491>
- Zulqarnain, M., & Saeed, R. A. (2020). Exploring prophetic approach of dawah in education with respect to contemporary applications. <https://doi.org/10.25264/2707-4013-2020-2-18-22>
- Muhson, M., Tobroni, T., Faridi, F., & Nurhakim, Moh. (2024). Development of Piety Through Community-Based Islamic Religious Education. Al-Ishlah (STAI Hubbulwathan Duri), 16(2). <https://www.doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5091>
- Nawas, A., Darmawan, G. N., & Maadad, N. (2023). Indonesian secular vs. Madrasah schools: assessing the discrepancy in English reading and listening tests. Language Testing in Asia. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.1186/s40468-023-00266-w>
- Niebauer, M. (2017). Dialogue or proclamation? Communication ethics and the problem of persuasion in mission: <https://doi.org/10.1177/0091829617696338>
- Arif, A. M., Cikka, H., Zaifullah, Z., & Kahar, M. I. (2022). The Repositioning of the Islamic Boarding School Cultural Da'wah Movement in Spreading Wasathiyah Islamic Values. Golden Ratio Of Social Science And Education. <https://doi.org/10.52970/grsse.v2i2.128>
- Kasman, A. (2024). Landasan spiritual keilmuan dalam pendidikan islam. At-Ta'dib.
- Priyatna, S. E., ZA, A. M., & Barni, M. (2024). MENYINERGIKAN TRADISI DAN TEKNOLOGI: OPTIMALISASI METODE SOROGAN DAN BANDONGAN DI PESANTREN SALAFIYAH MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL. Bayan Lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam, 8(2), 51–71. <https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v8i2.1927>

- Sloane, T. O. (2006). Encyclopedia of Rhetoric.
- Zia, Z. (2022). Pendekatan Terhadap Penyampaian Ceramah Ustaz Kazim Elias Melalui Pengaplikasian Retorik Moden. Jurnal Bahasa. [https://doi.org/10.37052/jb22\(1\)no3](https://doi.org/10.37052/jb22(1)no3).
- Elhany, H., & Pujiyanto, W. (2022). Relevansi retorika dan komunikasi dalam aktivitas dakwah. Ath-Thariq. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3762
- Macksoud, S. J. (1969). Kenneth Burke on perspective and rhetoric. Western Journal of Speech Communication. <https://doi.org/10.1080/10570316909384574>
- Huggins, S. (2017). Practice-Based Learning in Higher Education. Library Trends. <https://doi.org/10.1353/LIB.2017.0024>
- Rovio-Johansson, A. (2017). Experiences of practice-based learning in phenomenographic perspective. Journal of Workplace Learning. <https://doi.org/10.1108/JWL-03-2016-0017>
- Budianto, L. (2023). Muhadhoroh and English Public Speaking Skills: Benefits, Challenges, and Strategies. JET (Journal of English Teaching) Adi Buana. <https://doi.org/10.36456/jet.v8.n01.2023.7088>